



MISTIK-ROMANTIK PADA NOVEL *DRAMA DARI KRAKATAU* KARYA KWEE TEK HOAY: REPRESENTASI SASTRA BENCANA

Heri Isnaini

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi.

Email: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep mistik-romantik pada tragedi bencana meletusnya gunung Krakatau pada novel *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay. Novel ini terinspirasi oleh novel Baron Edward Bulwer-Lytton yang berjudul *The Last Day of Pompeii* yang diterbitkan tahun 1834. *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay disajikan dengan konsep realis yakni dengan menampilkan deskripsi meletusnya gunung Krakatau pada tahun 1883. Artikel ini bertujuan menunjukkan konsep tersebut dengan menganalisisnya berdasarkan tataran tanda dalam konvensi novel. Mistik-romantik dalam novel ini dimaknai sebagai peristiwa yang digambarkan dalam perpektif sastrawan atas peristiwa bencana yang terjadi melalui kacamata karya sastra. Meletusnya gunung berapi Krakatau yang menewaskan puluhan ribu orang dan membuat bencana lain tersebut diposisikan sebagai bagian intertekstualitas oleh Kwee Tek Hoay dalam sudut pandang sastra. Sekaitan dengan itu, sastra dapat dipahami sebagai dokumen sejarah yang menggambarkan peristiwa secara jujur. Akhirnya, artikel ini menunjukkan novel *Drama dari Krakatau* sebagai alat dokumentasi tentang peristiwa bencana dengan balutan romansa cerita khas novel Melayu Tionghoa.

Kata Kunci: Krakatau, Kwee Tek Hoay, mistik-romantik, novel.

ABSTRACT

This article discusses the mystical-romantic concept of the tragedy of the eruption of Mount Krakatau in the novel "Drama dari Karakatau" by Kwee Tek Hoay. The novel was inspired by Baron Edward Bulwer-Lytton's novel The Last Day of Pompeii published in 1834. The drama from Krakatau by Kwee Tek Hoay is presented with a realist concept, namely by displaying a description of the eruption of Mount Krakatau in 1883. This article aims to demonstrate the concept by analyzing it based on the state of signs in the novel convention. The mystics in this novel are interpreted as events depicted in the literati's perspective of catastrophic events that occur through the lens of literary works. The eruption of the Krakatau volcano that killed tens of thousands of people and made another disaster was positioned as part of intertextuality by Kwee Tek Hoay from a literary point of view. Related to it, literature can be understood as a historical document that describes events honestly. Finally, this article shows the novel "Drama dari Krakatau" as a tool for documentation of catastrophic events wrapped in the romance of stories typical of Chinese Malay novels.

Keywords: Krakatau, Kwee Tek Hoay, mystic-romantic, novel.

1. Pendahuluan

The Last Days of Pompeii (1834) adalah novel yang ditulis oleh Baron Edward Bulwer-Lytton yang diterbitkan jauh setelah peristiwa meletusnya gunung berapi yang menghancurkan kota Pompeii. Novel ini berkisah tentang kehancuran kota Pompeii akibat letusan gunung Vesuvius pada tahun 79 Masehi. Pompeii sebuah kota pada Zaman Romawi Kuno, mengalami bencana mahahebat dari letusan gunung berapi, debu letusan dari gunung tersebut menenggelamkan kota Pompeii beserta isinya.

Novel *The Last Days of Pompeii* (1834) juga terinspirasi oleh lukisan Karl Briullov, pelukis asal Rusia, dengan karya lukisnya *The Last Day of Pompeii* (1872). Lukisan ini menginspirasi Lytton untuk membuat novel yang menggambarkan kedahsyatan bencana gunung meletus di dekat kota Napoli, wilayah Campania, Italia. Bencana gunung meletus tersebut menyiratkan rona kepedihan, kesedihan, dan kemalangan bagi umat manusia. Bencana tersebut coba direkam dengan karya seni, novel dan lukisan, karya seni menggambarkan bencana dengan sudut pandang berbeda.

Kedua karya yang disajikan dalam menggambarkan bencana gunung meletus tersebut mengilhami Kwee Tek Hoay dalam menulis novel *Drama dari Krakatau*. Novel ini diakui sendiri oleh Kwee bahwa terinspirasi oleh novel karya Lytton, seperti yang disampaikannya bahwa: “*The Last Days of Pompeii* berdasarkan atas perletusannya gunung api Vesuvius hingga kota-kota Pompeii dan Herculaneum jadi musna kapendem di dalam lahar, mustahilkah orang tida bisa ciptaken satu drama dari Krakatau?” (Hoay, 2001: 428). Inspirasi Kwee Tek Hoay dalam menulis novel *Drama dari Krakatau* menjadi menarik dibahas terkait dengan situasi dan kondisi yang jelas berbeda antara yang ditulis oleh Lytton maupun Kwee, terlebih apabila dibandingkan dengan lukisan karya Briullov.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dibandingkan dan disandingkan sebagai karya seni dengan penggambaran objek yang sama, yakni peristiwa bencana gunung meletus. Sapardi Djoko Damono (2009: 34) menjelaskan bahwa penyandingan dan perbandingan sastra memiliki dua kecenderungan, yakni: sastra dibandingkan dengan sastra dan sastra dibandingkan dengan bidang seni atau bahkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, novel *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay menjadi penting ketika dibahas menggunakan perbandingan dan penyandingan sebagai konteks yang memperkaya bahasannya.

Drama dari Krakatau pertama kali dipublikasi dalam majalah *Panorama* (Hoay, 2001: 431) antara 7 April sampai dengan 22 Desember 1928. Pertama diterbitkan sebagai buku oleh Drukkerij Hoa Siang In Kiok pada tahun 1929 di Batavia. Kemudian pada tahun 2001 novel ini dikumpulkan dalam Jilid 2 *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan*

Indonesia oleh Gramedia. Jilid 2 ini memuat 5 judul novel, yakni: *Cerita Nyai Soemirah* (1917); *Dengen Duwa Cent Jadi Kaya* (1920); *Ruma Sekola yang Saya Impiken* (1925); *Bunga Roos dari Tjikembang* (1927); dan *Drama dari Krakatau* (1929). Artikel ini menggunakan data dari buku yang diterbitkan oleh Gramedia yang diterbitkan tahun 2001.

Novel ini pertama dipentaskan pada 28 Maret 1928 di Weltevreden, Batavia (Pasar Senen, Jakarta) oleh *Moon Opera*. Pementasan kembali digelar pada 31 Maret dan 5 April 1928 di Batavia. Kesulitan dalam mementaskan *Drama dari Krakatau* adalah menampilkan meletusnya gunung Krakatau di panggung, “Ini drama meski sudah beberapa kali dimaenken di atas tooneel, tida ada begitu gampang seperti yang orang kira, kerna buat bisa menarik hati, musti dikasih liat pemandangan pecanya Krakatau di taon 1883 dan bekerjanya itu gunung api di bawah laut yang sekarang ini (Hoay, 2001: 433-434).

Berkaitan dengan cerita bencana, data yang dikumpulkan oleh Claudine Salmon (1985: 34) menunjukkan bahwa ada beberapa novel yang terbit dari inspirasi bencana alam, terutama meletusnya gunung. Selain novel *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay dapat dicatat juga cerita *Meledaknja Goenoeng Keloed* karya Liem Khing Hoo diterbitkan di majalah bulanan Tjerita Roman tahun 1929; *Petjanja Goenoeng Krakatau* karya Ong Tjong Sian diterbitkan tahun 1929 yang berkisah tentang ketakutan masyarakat setelah Krakatau aktif kembali dan *Drama dari Merapie* karya Kwee Tek Hoay diterbitkan dalam bentuk serial di *Moestika Romans* pada bulan Maret sampai September 1931. Selain itu, syair yang merekam bencana alam seperti meletusnya gunung Semeru pada tahun 1895 yang dikisahkan oleh Aong Siong Tiauw *Boekoe Sairan Tempo Goenoeng Semeroe Dateng Lahar Tahoen 1895* yang diterbitkan tahun 1909 (Salmon, 1985: 33).

Bencana yang direpresentasi melalui novel-novel yang disebutkan di atas memiliki keunikan karena tema tersebut melebur dalam keindahan karya sastra. Artinya, pemaknaan tema tersebut harus mengacu pada penggunaan bahasa dan konvensi novel yang terdiri atas: tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Dengan demikian, pemaknaan atas tema dalam novel tidak bisa dilepaskan dari konvensinya.

Kwee dalam *Drama dari Karakatau* tidak menampilkan tokoh Tionghoa sebagai tokoh utama, sangat berbeda dengan novelnya yang lain, seperti *Boenga Roos dari Tjikembang* (1927) yang menjadikan Ay Tjeng sebagai tokoh sentral dalam novel. Bagi pengarang Tionghoa, penggunaan tokoh dalam novel menjadi penting karena merepresentasikan ideologi yang dianutnya. Terkadang, karya-karya Melayu hasil para pengarang Tionghoa menjadikan tokoh Tionghoa sebagai pusat segala kekuatan yang menggerakkan cerita sehingga latar, alur, dan unsur lainnya akan mendukung tokoh tersebut.

Dalam hal ini, Kwee mencoba terobosan baru dengan menempatkan tokoh pribumi sebagai tokoh utama dalam *Drama dari Krakatau*. Claudine Salmon (2010: 375) menjelaskan bahwa baru pada permulaan 1920-an penulis-penulis peranakan Tionghoa menunjukkan minat yang besar pada masyarakat pribumi Indonesia dan menempatkan masyarakat tersebut dalam cerita-cerita mereka.

Drama dari Krakatau mengambil latar di pedesaan dengan menempatkan penggambaran geografis yang penting. Penentuan latar pedesaan menjadi menarik karena sama sekali tidak menunjukkan “latar Tionghoa” yang berpusat di pusat-pusat kota. Novel ini juga menunjukkan alur yang sangat teratur, yakni dengan menunjukkan alur makro, yakni menampilkan asal usul Nusantara, ketika pulau-pulau di Nusantara masih menjadi satu dengan daratan Asia sebelum terpisah-pisah akibat letusan gunung berapi dan gempa besar di masa lalu. Kwee menjelaskan hal ini di awal novelnya, “*Di jeman kuno sekalipada beribuan taon lalu, pulo-pulo Jawa dan Sumatra menjadi satu daratan dengan satu darat Azia*” (Hoay, 2001: 435). Alur novel kemudian bergerak dengan menggambarkan tenggelamnya Poseidonis, Atlantis, hingga membentuk pulau-pulau seperti Jawa, Sumatra, dan Krakatau. Pemandangan yang disajikan Kwee dalam novel ini terlihat rinci dan imajinatif.

Cara tutur Kwee dalam menggambarkan latar dan peristiwa dalam novel sangat deskriptif. Kwee adalah sastrawan produktif yang kontekstual. Karya-karyanya adalah reaksi atas kejadian dan peristiwa di sekitarnya. Dewojati (2018: 43) menilai gaya tutur Kwee dalam novel memiliki ciri khas, yakni menggunakan bahasa dengan dialek campuran dari dialek-dialek yang ada di Nusantara, yakni: dialek Betawi, Melayu Tinggi, Melayu Rendah, *Lingua Franca*, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing. Dengan mengacu pada penjelasan tersebut maka *Drama dari Krakatau* yang dibahas menjadi bagian yang menarik dibahas dari berbagai aspek, tidak hanya sebagai novel sejarah yang menceritakan kejadian meletusnya gunung berapi yang menimbulkan banyak korban.

Sebagai sebuah novel, *Drama dari Krakatau* yang ditulis Kwee Tek Hoay sekiranya sangat rinci menggambarkan kehebatan bencana meletusnya gunung tersebut. Efek yang ditimbulkan dari letusan tersebut yang memicu gempa besar dan tsunami yang dahsyat tergambar dengan rinci dalam novel. Berikut kutipan menarik yang digambarkan Kwee begitu rinci, realis, sekaligus kontekstual.

“*Begitulah di itu hari yang heibat dari tanggal 27 Augustus 1883 jam 11 pagi, itu gunung api Krakatau di Selat Sunda telah meletus yang membikin gemper seluruh dunia. Itu perletusan begitu heibat suaranya kadengeran dengan teges di Bangkok yang jaunya 1413*

mijl Inggris; di pulo-pulo Philippiynen yang jaunya 1450 mijl; di Ceylon 2508 mijl; di Australie 2550 mijl; dan di pulo Rodriguez dekat Madagascar yang 3000 mijl jaunya. Itu lumpur, batu, dan abu yang dilemparken dari itu gunung punya kawah telah terbang ke udara sampe 14 mijl tingginya dan begitu tebal hingga di Batavia, bandung, Jawa Kulon, dan Sumatra Selatan menjadi gelap sama sekali. Itu ombak yang sudah rendem anttero pasisir Bantam dan Sumatra Selatan hingga 35.000 manusia binasa telah membikin timbulnya aer pasang di mana-mana lautan antero dunia, sedeng itu abu alus yang bergantung di udara berbulan-bulan, telah jato di antero dunia (Hoay, 2001: 457-458).

Deskripsi yang disampaikan Kwee sangat jelas menggambarkan peristiwa mengerikan letusan Krakatau yang sangat hebat hingga menewaskan ribuan orang yang menimbulkan kerusakan alam yang sangat besar. Penelitian Tantri (2014) menjelaskan bahwa letusan Krakatau pada Agustus 1883, yang diikuti oleh suara yang keras dan gelombang tinggi tsunami yang mencapai radius yang sangat jauh, telah memberikan gambaran pada masyarakat dunia tentang kedahsyatan bencana. Berita-berita bencana yang menyebar di Nusantara dan dunia internasional telah memberikan gambaran pada masyarakat luas tentang kerusakan dan penderitaan serius yang dialami oleh masyarakat sepanjang pantai di Selat Sunda.

Gambaran lebih jelas atas peristiwa meletusnya gunung Krakatau dapat dilihat dari penelitian Sutawidjaja (2006) tentang Pertumbuhan Gunung Api Anak Krakatau Setelah Letusan Katastrosis 1883. *Jurnal Geologi Indonesia, Vol. 1 No. 3*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tsunami yang ditimbulkan oleh letusan Krakatau telah menelan korban jiwa 36.417 orang dan menghancurkan kehidupan dan harta benda sepanjang pantai Lampung Selatan dan Jawa Barat. Gelombang yang paling tinggi terjadi di Merak, 36 m; Teluk Betung, 24 m; dan pantai selatan Bengkulu, 15 m. Efek resonansi dan kembalinya tsunami mengakibatkan erosi dan pengendapan sedimen di dasar laut secara bergantian. Pada *watergauge* di Tanjung Priuk, Jakarta tercatat bahwa antara 27 Agustus, pukul 12.00 dan 28 Agustus, pukul 24.00 terjadi 18 kali gelombang air pasang yang dihubungkan dengan letusan Krakatau. Pada 27 Agustus, pukul 12.10 datang gelombang pertama dengan ketinggian 2 m lebih. Gelombang tertinggi 3,15 m pada pukul 12.30 kemudian menurun pada pukul 13.30 menjadi 2,35 m. Pada pukul 14.30 tercatat lagi gelombang pasang setinggi 1,95 m dan menurun menjadi 1,5 m. Gelombang pasang berikutnya terjadi pada pukul 16.30 setinggi 1,25 m hingga menurun pada pukul 17.30 mencapai 0,4 m.

Perbandingan yang sangat rinci seperti yang digambarkan Kwee dalam *Drama dari Krakatau* dengan penelitian ilmiah menunjukkan bahwa novel tidak hanya sebagai gambaran imajinasi, melainkan dokumen sejarah. Sebagaimana yang disampaikan Sapardi Djoko Damono (2010: 13) bahwa aspek dokumenter sastra sebagai anggapan bahwa sastra adalah “cermin zaman” dapat menjadi pendekatan sosiologi sastra yang dapat dilakukan. Dengan kata lain, *Drama dari Krakatau* yang ditulis oleh Kwee Tek Hoay adalah dokumen sejarah yang menggambarkan bencana dari meletusnya Krakatau yang sangat dahsyat. Sejalan dengan itu Lucien Goldmann (1980: 40) menjelaskan bahwa karya sastra sebagai fakta kemanusiaan menjadi struktur yang berarti (*significant structure*). Artinya, penciptaan karya sastra adalah untuk mengembangkan hubungan manusia dengan dunia.

Sebagai bagian dari hubungan manusia dengan dunianya, sastra (dalam hal ini novel) menjadi jembatan untuk membangun hubungan tersebut (Isnaini, 2021: 14). Pembahasan atas hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan gaib antara pengarang-masyarakat-karya yang dijelaskan dengan istilah “Sosiologi Sastra” (Damono, 2010; Faruk, 2010; Junus, 1986). Merujuk pada penjelasan tersebut, penelitian ini menempatkan novel sebagai bagian dari dokumen, sejarah, dan penggambaran peristiwa di masa lalu.

Dengan demikian, pembahasan *Drama dari Krakatau* sebagai karya sastra estetis dan historis menjadi penting dan menarik. Hal ini dapat dirujuk sebagai dokumen sejarah dan nilai estetika karya sastra. Sebagaimana Surajaya (2016: 609) melihat estetika realis yang dianut seorang sastrawan akan meniscayakannya untuk melihat ke balik fenomena empiris keseharian. Hal itulah yang dilakukan Kwee dalam *Drama dari Krakatau* yang menempatkan sastra sebagai dokumen sejarah yang menggambarkan bencana besar tahun 1883.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif kualitatif dengan menempatkan novel sebagai data dan objek penelitian. Metode kualitatif yang dijelaskan oleh Moleong (2002: 5) bahwa metode ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang dapat diwujudkan dengan kata-kata tertulis dari objek penelitian. Novel *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay ditempatkan sebagai data dan objek penelitian. Data dikumpulkan berdasarkan analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.

Endraswara (2004: 160-161) menjelaskan bahwa penelitian dengan fokus pada analisis isi dalam bidang sastra berdasarkan aksioma penulis yang ingin menyampaikan

pesan secara tersembunyi. Pesan itu berupa isi (makna) yang harus dibangun oleh pembaca. Selanjutnya, Ratna (2006: 48) menjelaskan bahwa isi dalam metode analisis isi (*content analysis*) terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Drama dari Krakatau berlatar tahun 1883 ketika Krakatau bergemuruh untuk pertama kali setelah 200 tahun. Sadidjah bermimpi buruk tentang gunung Krakatau, mimpi itu diceritakan kepada suaminya, Tjakra Amidjaja, kepala desa Waringin, Sadidjah merasa khawatir kalau gunung itu akan mendatangkan bencana dan kematian karena terus menerus bergemuruh dan mengeluarkan aktivitas yang tidak biasa. Tjakra Amidjaja mengatakan kepada istrinya bahwa mereka akan meninggalkan desa Waringin dalam dua hari mendatang

Gemuruh Krakatau yang semakin besar dari hari ke hari. Pasangan suami istri itu tetap tinggal di desa untuk membantu masyarakat meninggalkan desa. Mereka mengirim dua anak mereka, Hasan dan Soerijati, pergi ke rumah keluarga besar mereka di Rangkas Gombong. Tidak berapa lama, Krakatau meletus. Desa mereka tersapu tsunami, Soerijati hilang setelah jatuh dari kereta, sedangkan Hasan dapat tiba dengan selamat ke Rangkas Gombong.

Setelah peristiwa meletusnya Krakatau, yakni 44 tahun kemudian, Moelia, putra Bupati Rangkas Gombong dan Asisten Wedana Sindanglout mendengar kabar tentang seorang dukun Baduy Noesa Brama, yang tinggal di Gunung Civalirang bersama keluarganya dengan merawat orang-orang sakit dan terluka di sana. Moelia jatuh cinta kepada putri sang dukun, Retna Sari, dan mengetahui bahwa Retna Sari harus menikahi pria yang sederajat dengan ayahnya, seseorang yang “tidak lebih rendah daripada Sultan Yogyakarta atau Sunan Solo”.

Sepulangnya ke rumah, Moelia menyadari bahwa Noesa Brama tak diragukan lagi adalah keturunan pria terakhir dari raja-raja Hindu Pajajaran, dan Retna Sari bersama ibunya memiliki kemiripan yang mencolok dengan neneknya sendiri. Beberapa hari kemudian, ia kembali ke gunung dan mendengar bahwa ada beberapa orang dari Palembang yang berencana menculik Retna Sari. Ia mengusir mereka, lalu mengunjungi Noesa Brama sebelum pulang. Sekeras apa pun usahanya untuk melupakan Retna Sari, ia tetap tidak mampu melupakannya.

Minggu berikutnya, orang-orang dari Palembang tersebut berbohong kepada polisi, sehingga Noesa Brama ditangkap dengan tuduhan melakukan pemberontakan. Para pria tersebut kemudian merayu Retna Sari dan ibunya untuk pergi bersama mereka ke Sumatera. Mengetahui hal ini, Moelia membebaskan Noesa Brama. Sesampainya di rumah, Noesa Brama melihat istri dan putranya sudah tiada, tampaknya pergi bersama orang-orang dari Palembang. Moelia pun mengejar para penculik dengan kapal uap. Sebelum dapat menghentikan mereka, Krakatau meletus lagi dan membalikkan kapal komplotan tersebut. Moelia sempat menyelamatkan Retna Sari dan ibunya sebelum Krakatau meletus untuk kedua kalinya dan menewaskan para penculik.

Moelia memberitahu letusan tersebut kepada ayahnya, Hasan. Hasan pun datang ke rumah putranya. Di sana ia bertemu Retna Sari dan ibunya. Mereka mengungkap bahwa ibu Retna Sari adalah Soerijati, jadi semakin jelas sebab kemiripan mereka. Ibunya mengatakan bahwa Retna Sari ditemukan dan dibesarkan oleh ayah Noesa Brama. Ia juga memberitahu keberadaan patung Wisnu di sebuah gua di atas Gunung Ciwalirang yang bertuliskan, “Pada saat aku rusak, rusaklah juga negeri ini dengan seluruh keturunanmu, tertimpa murkanya Rakata”. Sang dukun percaya jika patung itu rusak, Krakatau akan meletus. Tanpa sepengetahuan mereka, Noesa Brama, yang marah karena mengira putrinya akan dinikahi seorang jelata, menghancurkan patung itu dengan melemparkannya ke sumur sehingga Krakatau meletus dan menewaskan para penculik.

Moelia dan keluarganya berangkat ke Ciwalirang keesokan paginya, berharap agar Noesa Brama merestui pernikahan Moelia dan Retna Sari. Noesa Brama menerima lamarannya, namun setelah ia mengetahui bahwa Retna Sari dan Soerijati tidak jadi diculik oleh orang-orang Palembang, ia menyesal telah menghancurkan patung tersebut. Ia menikahkan Moelia dengan Retna Sari, kemudian meminta mereka berjanji bahwa putra pertama mereka akan dibesarkan sebagai Hindu dan menjadi raja Baduy. Ia kemudian menyerahkan semua kekuasaannya kepada putrinya. Agar jiwanya dan jiwa para leluhur bisa mengendalikan gunung api itu, Noesa Brama diam-diam bunuh diri dengan loncat ke sumur. Beberapa minggu kemudian, aktivitas di gunung Krakatau melemah meskipun masih aktif.

Dari uraian singkat tersebut dapat dilihat cara tutur Kwee dalam membangun laur begitu unik. Kwee dengan sangat lihai menempatkan tema-tema romansa, mistik, dan konflik di antara peristiwa meletusnya gunung Krakatau. Latar meletusnya gunung Karakatau menjadi latar yang meliputi seluruh cerita dalam novel ini. Dengan demikian, peristiwa bencana ini seyogyanya menjadi inti cerita, sedangkan bumbu-bumbu romansa, mistik, konflik, dan lain-lain yang sebagai teknik bercerita yang membedakannya dengan teks berita.

Kwee berusaha membuat bahwa yang ditulisnya adalah novel, walaupun dalam penggambarannya Kwee tidak bisa berkelit bahwa dia sesungguhnya sedang mengabarkan peristiwa bencana. Teknik yang digunakan oleh Kwee menjadikan peristiwa bencana ini menjadi “berita abadi” dengan balutan karya sastra yang *dulce et utile*.

Walaupun Kwee sangat realis dalam menggambarkan suasana dan peristiwa dalam novel-novelnya, tetapi dalam *Drama dari Krakatau* unsur mistik terlihat sangat kuat. Misalnya, bagaimana Kwee mengaitkan antara patung di dalam gua berkaitan dengan letusan gunung Krakatau. “Pada saat aku rusak, rusaklah juga negeri ini dengan seluruh keturunanmu, tertimpa murkanya Rakata”.

Kwee menunjukkan ketertarikannya pada mistik dengan balutan romantik sebagai bagian dari perwujudannya dalam karya sastra. Bagaimana konsep mistik tersebut diejawantah dalam banyak peristiwa dalam *Drama dari Krakatau* ini. Pada peristiwa Noesa Brama mencoba berkorban untuk mengurangi gemuruh Krakatau yang semakin tinggi, dalam novel ini, Kwee menuliskan “Buat mencegah itu bahaya, tida ada laen jalan cumah saya musti pergi ke Sorgaloka atawa Dewachan, tempat kediaman dari saya punya kake moyang dan sekalian dewa-dewa, aken menta pertulungannya supaya itu bencana bisa dicega” (Hoay, 2001: 585). Konsep mistik yang dijelaskan oleh Kwee adalah konsep akan adanya kekuatan di luar kekuatan manusia, kekuatan tanpa batas, kekuatan Tuhan.

Mistik secara bahasa dapat dimaknai sebagai subsistem dalam semua ajaran agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan atau hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa (Bahasa, 2015; Shadily, t.t.; WS, 2009). Kata ini bersinonim dengan *mustikos*, dalam bahasa Yunani yang berarti kepercayaan bahwa dalam kehidupan ini orang dapat mengalami kesatuan transendental dengan yang adikodrati dengan melalui meditasi dan disiplin-disiplin yang lain. Mistik yang ditunjukkan oleh Kwee dalam *Drama dari Krakatau* adalah konsep kepercayaan atas kekuatan lain di luar kekuatan yang dapat dinalar. Dalam pandangan lain, bahwa mistik adalah kondisi psikologi dalam batin seseorang akan kehadiran kekuatan Tuhan (Al-Taftazani, 2003; Geertz, 1986; Mulder, 2001).

Menurut Dewojati (2018: 39-40), Novel karya Kwee Tek Hoay *Drama dari Krakatau* (1928) dan *Drama dari Merapi* (1931) terdapat tema reinkarnasi sebagai pusat cerita. Kedua novel ini didominasi oleh pemikiran-pemikirannya yang teosofis tentang *karma* dan kehidupan setelah kematian. Keunikan-keunikan ini yang menjadikan Kwee tetap bertahan pada cara tutur yang mistik. Tema reinkarnasi yang dipaparkan Dewojati disisipkan secara

implisit dalam konstelasi cerita novel yang sangat romansa dan peristiwa bersejarah yang penuh dengan data. Tema tersebut berkelindan di antara keduanya.

Selain itu, penggambaran konsep budaya dalam *Drama dari Krakatau* menunjukkan pola-pola budaya tradisional yang kental dapat dilihat dari penggambaran peristiwa yang terjadi di dalam novel. Faruk (2014: 73) berkeyakinan bahwa kajian-kajian budaya berangkat dari penolakan terhadap pemisahan antara sastra tinggi dan sastra rendah; sastra serius dan sastra populer. Kajian-kajian budaya menjadi kritik sastra yang berusaha membuktikan sifat konstruktif identitas dan realitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, Kwee menempatkan budaya sebagai alat untuk membangun identitas tertentu dan mewujudkannya dalam kenyataan yang realis. Wujud konkretnya dapat dilihat dari penggambaran tokoh-tokoh sentral dengan membawa identitas budaya yang melekat.

Dalam pandangan Budianta (2007: 57) bahwa “panorama geografis” yang digabung dengan penggambaran budaya dan agama memperlihatkan elemen nasionalisme dalam novel karya Kwee Tek Hoay. Tema semacam itu terlihat juga dalam karya *Drama dari Boeven Digoel* (1938). Pandangan Budianta menjelaskan bahwa “panorama geografis” membantu dalam membayangkan geografis Nusantara yang belum bersatu. Pandangan-pandangan ini menjadi penting terkait dengan ejawantah penggambaran novel secara keseluruhan.

Krisis ekonomi tahun 1929 dan depresi sesudahnya membawa pengaruh yang cukup berat terhadap pendudukan Peranakan Tionghoa yang kurang mampu mengatasi masalah-masalah “periode resah” ini (Salmon, 1985: 85). Periode ini ditandai juga dengan bermunculannya tema-tema utama dalam pers dan kesusastraan. Hal ini juga secara implisit tergambar dalam *Drama dari Krakatau*, yakni dengan memunculkan tokoh-tokoh pribumi, tokoh-tokoh sejarah, nama daerah, dan peristiwa masa lalu seperti menjadi salah satu upaya dalam “menghindar” dari periode krisis tersebut.

Akhirnya, dari *Drama dari Krakatau* ini kita dapat belajar bahwa karya sastra adalah media yang sangat jujur untuk menggambarkan suatu peristiwa bersejarah. Sastra mampu menjadi dokumen historis yang sudah terjadi dengan gaya yang khas. Di dalam karya sastra, peristiwa bencana dikemas sedemikian rupa sehingga wujud kengerian bencana menjadi bahan pelajaran dan introspeksi yang mendalam. Dengan membaca *Drama dari Krakatau*, kita semakin percaya bahwa karya sastra tidak jatuh tiba-tiba dari langit dan peristiwa yang terjadi dalam karya sastra akan abadi. Seperti yang dikatakan Sapardi Djoko Damono, “Yang fana adalah waktu, kita abadi” (Damono, 2018: 2).

4. Kesimpulan

Artikel ini dengan singkat membahas peristiwa bencana yang diabadikan dalam karya sastra. Pengabdian bencana dan peristiwa dalam dunia nyata ke dalam dunia sastra menjadi menarik dan penting dari sudut pandang dokumen sejarah. *Drama dari Krakatau* karya Kwee Tek Hoay menjadi salah satu novel yang menggambarkan peristiwa bencana besar meletusnya gunung api dengan puluhan ribu korban. Novel ini terinspirasi oleh novel yang menggambarkan hancurnya kota Pompeii akibat bencana meletusnya gunung berapi juga.

Drama dari Krakatau karya Kwee Tek Hoay disajikan dengan konsep realis yakni dengan menampilkan deskripsi meletusnya gunung Krakatau pada tahun 1883. Pembahasan atas peristiwa tersebut tidak digambarkan seperti berita yang tidak diliputi unsur naratif. Pembahasan artikel ini dikerangkai dengan konsep mistik-romantik yang dimaknai sebagai peristiwa yang digambarkan dalam perpektif sastrawan atas peristiwa bencana yang terjadi melalui kacamata karya sastra.

Dengan demikian, pembahasan *Drama dari Krakatau* menunjukkan bahwa karya sastra dapat memotret kejadian nyata sebagai bagian dari dokumen sejarah yang abadi. Meletusnya gunung berapi Krakatau yang menewaskan puluhan ribu orang dan membuat bencana lain tersebut diposisikan sebagai bagian intertekstualitas oleh Kwee Tek Hoay dalam sudut pandang sastra. Akhirnya, artikel ini menunjukkan novel *Drama dari Krakatau* sebagai alat dokumentasi tentang peristiwa bencana dengan balutan romansa cerita khas novel Melayu Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Al-Taftazani, A. A.-W. A.-G. 2003. *Sufi: Dari Zaman ke Zaman* (A. R. Utsmani, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Bahasa, P. (Ed.) 2015. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Kemendikbud.
- Bulwer-Lytton, E. G. 1834. *The Last Days of Pompeii*. Leipzig: Bernh Tauchnitz Jun.
- Damono, S. D. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Damono, S. D. 2018. *Yang Fana Adalah Waktu*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, S. D., Budianta, M., Soemanto, B., Zaidan, A. R., & Wasono, S. (2007). *Absurdisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewojati, C. 2018. *Pengantar Sastra Peranakan Tionghoa*. Yogyakarta: Oceania Press.
- Endraswara, S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. 1986. *The religion of Java*. Chicago, London: University Press.
- Goldmann, L. 1980. *Essays on Method in The sociology of Literature* (W. Q. Boelhower, Trans.). New York: Telos Press.
- Hoay, K. T. 2001. Drama Dari Krakatau (1929). In M. A.S. & P. Benedanto (Eds.), *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* (pp. 427-589). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Isnaini, H. 2021. *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (N. Cholis, Trans.). Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ratna, N. K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmon, C. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salmon, C. 2010. *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Shadily, H. (t.t.). Ensiklopedia Indonesia Jilid 4 (KOM). In J. Redaksi Ensiklopedi Indonesia (Ed.), *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru - Van Hoeve.
- Suryajaya, M. 2016. *Sejarah Estetika*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Sutawidjaja, I. S. 2006. Pertumbuhan Gunung Api Anak Krakatau Setelah Letusan Katastrofis 1883. *Jurnal Geologi Indonesia, Vol. 1 No. 3*, 143-153.
- Tantri, E. 2014. Letusan Krakatau 1883: Pengaruhnya Terhadap Gerakan Sosial banten 1888. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 16 No. 1*, 191-214.
- WS, H. 2009. Ensiklopedi Sastra Indonesia. In *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.